

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AN-NADZIR DI KAMPUNG BUTTA EJAYYA KEL. ROMANGLOMPOA KEC. BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA

¹Damis, ²Hastuti

¹E-mail:damisdahlan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang “Konsep Pendidikan Islam menurut An-Nadzir di kampung Butta Ejayya Kel. Romang Lompoa Kec. Bontomarannu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”.

Fokus peneliti yang akan diuji dalam penelitian 1). Apa konsep dasar An-Nadzir; 2). Bagaimana konsep pendidikan islam menurut An-Nadzir; 3) Apa yang menyebabkan jamaah An-Nadzir tidak memasukkan anak-anak mereka ke dalam sekolah umum.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1). Konsepnya tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadits, selain dari itu jamaah An-Nadzir mengatakan juga bahwa selain dari al-Qur'an dan hadits mereka mendapatkan petunjuk pada datangnya lailatul qadar. 2). Pendidikan di dalam An-Nadzir sangat berbeda dengan yang formal karena memakai kurikulum tersendiri; 3). Jamaah An-Nadzir hanya mengajarkan beberapa mata pelajaran saja yaitu matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Dan yang paling utama diajarkan adalah bisa membaca dan menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: Peningkatan, Pendidikan formal

PENDAHULUAN

An-Nadzir adalah sebuah kepercayaan yang mempunyai perbedaan yang sangat jauh dengan kepercayaan masyarakat yang lainnya, yang paling membedakan adalah An-Nadzir bertempat di sebuah desa terpencil yaitu di kelurahan romanglompoa kecamatan bontomarannu. Dan perbedaan selanjutnya yaitu pendidikannya, dalam kepercayaan An-Nadzir mereka membangun sekolah tersendiri dan mempunyai perangkat pembelajaran tersendiri dengan kata lain kurikulum sendiri.

Dalam kepercayaan An-Nadzir pada awalnya masyarakat tidak terlalu banyak menerima kehadirannya, terhubung karena sangat banyak perbedaan dengan kepercayaan yang lain, baik dari segi penampilan berpakaian bahkan dari segi jenjang pendidikannya. Berbagai pendapatpun bermunculan yang mengatakan bahwa kepercayaan yang disebut An-Nadzir adalah kepercayaan

yang sebagian orang atau jamaahnya yang tinggal disebut tempat tinggal bagi para teroris.

Jika kita melihat pendidikan islam menurut jamaah An-Nadzir itu sangat berbeda dengan pendidikan di luar, karena An-Nadzir memakai konsep tersendiri bahkan kurikulumnya juga tersendiri, dan dari segi gurunya yaitu ditunjuk langsung oleh “Amir” atau pemimpin An-Nadzir yang berkompeten di bidangnya.

Pada saat terbentuknya An-Nadzir dahulu bukanlah An-Nadzir melainkan “*Ahlul Bait*” itulah nama yang sebenarnya, dan pada tahun 2000 mulailah “*Ahlul Bait*” di rubah oleh “Amir” atau pemimpinnya, sehingga berubah menjadi An-Nadzir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat menarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa Konsep dasar An-Nadzir ?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut An-Nadzir ?
3. Apa yang menyebabkan jamaah An-Nadzir tidak memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum ?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa, lokasi tersebut merupakan perkampungan An-Nadzir tempat tinggal dan berkumpulnya para jamaah An-Nadzir.

Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Santriwan dan Santriwati An- Nadzir di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan

Dari hasil observasi dengan santriwan santriwati An-Nadzir Romanglompoa, tentang mengapa mereka sekolah di dalam An-Nadzir, mengapa tidak sekolah saja di luar. Adapun hasilnya yaitu:

Wawancara: St. Habibah santriwati taman kanak-kanak An-Nadzir

“Tidak sekolah di luar karena bapak sama ibu saya bilang lebih baik kalau sekolah di An-Nadzir”

Wawancara: Afifah Nurul Azizah santriwati kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir “Saya sama keluargaku tinggal di dalam pondok, jadi sekolah disini, karena sekolahku juga baik untuk kami semua”

Wawancara: Maryam Assifah santriwati kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir

“Masa’ tinggalka disini di pondok An-Nadzir baru mauka sekolah diluar”

Wawancara: Ar-Rahman santriwan kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir “Kalau sekolah di An-Nadzir sampai SD saja setelah itu saya nanti pergima juga kerja bantu-bantu bapakku di perkebunannya di samping danau”

Wawancara: Habibi santriwan kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir “baik itu ka sekolahka, andaikan tidak ada sekolah di dalam sini pasti tidak sekolahma, palingan pergika bantu bapakku pelihara sapi”

2. Waktu Pelaksanaan Shalat menurut jamaah An- Nadzir di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan

Perbedaan pemahaman Jamaah Al-Nadzir yang menonjol dengan pemahaman umat Islam pada umumnya adalah dalam hal pelaksanaan syariat keberagamaan. Perbedaan itu meliputi tata cara ibadah dan waktu pelaksanaannya, seperti shalat Dzuhur yang dilaksanakan pada akhir waktu Dzuhur yakni sekitar jam 15:00 wita menjelang masuk shalat Ashar. Shalat Ashar dilaksanakan pada awal waktu Ashar, sehingga kelihatan dijama’, shalat Maghrib dilaksanakan setelah menjelang masuk waktu shalat Isya, dan shalat isya waktunya lewat tengah malam bahkan terkadang menjelang waktu shalat Subuh. Mengenai dalil tentang shalat Isya, Jamaah Al-Nadzir berpedoman pada hadist Rasulullah S.A.W yang menyatakan bahwa “sekiranya tidak memberatkan umatku, maka inilah waktu (dua pertiga malam) yang paling tepat melaksanakan shalat Isya”. Sehingga komunitas Al-Nadzir dalam melaksanakan shalat Isya rata-rata pada pukul 03:00 Wita. Mengenai shalat Dzuhur yang dilaksanakan diakhir waktu dan shalat ashlar diawal waktu sehingga kelihatan seperti dijama’. Al-Nadzir berpedoman dan memahami firman Allah yang terdapat dalam Q.S Hud/11:114:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ لِلَّهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ عِندَ اللَّهِ ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۝ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾

Terjemannya:

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”

Ayat tersebut menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. Tergelincir matahari untuk waktu shalat Dzuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu shalat Maghrib dan Isya. Al-Nadzir memahami ayat tersebut, bahwa tergelincirnya matahari adalah waktu shalat Dzuhur dan Ashar, gelap malam adalah waktu shalat Maghrib dan Isya, dan shalat Subuh yang disaksikan oleh malaikat. Ayat diatas bersifat mujmal (global), belum membatasi waktu-waktu shalat dengan jelas sehingga tidak ada kesamaran lagi padanya. Karena itu, dalam pandangan Al-Nadzir, harus kembali kepada Sunnah yang mulia.

Jamaah Al-Nadzir juga berbeda dalam hal penentuan 1 Ramadhan dan 1 Syawal, biasanya lebih awal dari jadwal yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementrian Agama, maupun kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal yang lebih awal, bukan tanpa alasan tetapi berlandaskan hukum Islam dan penetapannya sesuai prosedur, yakni melalui proses pengamatan terhadap fenomena alam. Keputusan Al-Nadzir dalam menetapkan 1 Ramadhan dan 1 Syawal dengan melalui proses pengamatan terhadap fenomena, setelah menggunakan ilmu ru'ya dan hisab, dan diperkuat dengan pengamatan secara seksama yang dilakukan di pesisir pantai Losari, terutama difokuskan pada pesisirpantai Galesong Kabupaten Takalar. Bila berhasil melihatbulan, mereka berkeyakinan bahwa tanda-tanda alam tersebut menjadi isyarat datangnya awal Ramadhan.

Berkaitan dengan puasa, Jamaah Al-Nadzir juga berbeda dalam hal penentuan waktu berbuka puasa, Al-Nadzir melaksanakan shalat maghrib terlebih dahulu kemudian berbuka.¹⁶ Sehingga praktek-praktek keagamaan yang dilakukan jamaah Al-Nadzir berbeda dengan masyarakat atau umat Islam pada umumnya. Hal ini yang menyebabkan jamaah Al-Nadzir banyak mendapat sorotan dari masyarakat bahkan media cetak dan elektronik yang memberitakan keberadaan kelompok keagamaan ini.

Berdasarkan aliran tersebut, maka Al-Nadzir melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan aliran Al-Qur'an dan Hadist serta sesuai apa yang menjadi perbuatan Nabi Muhammad, termasuk perihal tentang waktu pelaksanaan sholat. Mengenai waktu pelaksanaan sholat, Al-Nadzir mempunyai rujukan sesuai dengan fenomena alam bukan melalui jam sebagai penunjuk waktu karena tidak ada dalil yang mengatakan bahwa waktu melaksanakan sholat harus dilihat dan diukur dengan jam sebagai alat pengukur waktu yang ada adalah alat pengukur bayangan.

Oleh karena itu, aliran yang dibawa oleh Kyai Syamsuri sangat meyakinkan dan menjadikan jamaahnya di Kabupaten Gowa semakin bertambah bahkan menyebar di provinsi-provinsi lain seperti Jakarta, Riau, Medan, Bogor, Batam dan lain-lain dan tersebar hampir diseluruh Kabupaten Gowa dan sekitarnya.seperti Kota Palopo dan Kabupaten Maros. Oleh karena itu, jamaah An-Nadzir terbagi menjadi dua yaitu Jamaah Mukim dan Jamaah Non Mukim, maksudnya adalah Jamaah Mukim adalah jamaah yang bermukim disekitaran Pondok dan Markas, sedangkan Jamaah Non Mukim yaitu jamaah yang berada diluar Pondok dan Markastapi ketika pelaksanaan sholat Jum'at, semua jamaah melaksanakannya di Markas Romanglompoo.

3. Pakaian atau seragam jamaah An- Nadzir di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan

Adapun pakaian atau seragam yang dipakai para jamaah An-Nadzir serta makna dari pakaiannya yaitu.

1. Pakaian bagi laki-laki yaitu memakai sorban hitam, berjubah, peci lancip, rambut panjang sebahu, dan rambut pirang.
2. Pakaian bagi perempuan yaitu memakai jilbab panjang dan bercadar, Muslimah bercadar di perkampungan Al-Nadzir mempunyai pandangan tersendiri tentang perilaku seorang muslimah yang baik. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nur Fadillah, beliau mengatakan bahwa:

“Muslimah yang baik tidak bisa berperilaku yang tidak pantas, menjaga dirinya juga, dari segi perlakuan, tingkah laku, perkataan, bagaimana cara berpakaian, rapi tertutup, pakai cadar, menjaga diri. Artinya tidak bebas kemana-mana kalau tanpa ada yang mendampingi kaya’ mukhimnya, suami, bapak. Istilahnyakan kalau kita sudah tau, kita sudah sadar dengan apa yang kita gunakan dengan pakaian kita, dengan pakaian tertutup,dengan menggunakan cadar, pakaian panjang, hitam, artinya itu sudah jadi patokan menjadi alaram buat kita sendiri.jadi apabila ada sesuatu yang dilakukan di luar dari pada pakaian kita seperti ini, kan tidak pantas, mencoreng toh. ya begitu”

4. Pekerjaan para jamaah An- Nadzir di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan

Menurut bang Arif yang dijumpai di posko An-Nadzir mengatakan bahwa, jamaah An-Nadzir yang sudah berusia 12 sampai 14 tahun itu sudah keluar di lapangan untuk bekerja, dan masing-masing akan dilihat keterampilannya, apakah dia ahli di bidang yang mana, adapun pekerjaan yang di tawarkan pimpinan An-Nadzir diantaranya:

1. Peternakan
2. Pertanian
3. Perikanan
4. Tenaga pengajar (Guru pendidik)
5. Menjahit (bagi perempuan)

Dari hasil wawancara dengan responden, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Wawancara: Ustadz Lukman, kepala penanggungjawab di dalam An-Nadzir Romanglompoo Kec. Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan “An-Nadzir mempunyai arti *pemberi peringatan* yaitu mengingatkan kepada kita semua agar bias lebih mengenal Allah dan Rasulnya.

Wawancara: Ustadz Lukman, kepala penanggungjawab di dalam An-Nadzir Romanglompoo Kec. Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan “Sejarah lahirnya An-Nadzir itu pada tahun 1998 dan pertama kali terbentuk di Jakarta, tepatnya di Pelumpang”

Wawancara: Ustadz Lukman, kepala penanggungjawab di dalam An-Nadzir Romanglompoo Kec. Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan “Pendiri pertama An-Nadzir adalah KH Syamsuri Abdul Madjid dan melakukan tablig Akbar di Sulawesi selatan”

Wawancara: Bang arif, kepala bagian perizinan di pondok An-Nadzir Romanglompoo Kec. Bontomarannu Kab. Gowa “An-Nadzir sampai di Sulawesi Selatan dan akhirnya sampai ke Gowa pada tahun 2000 dan di terima baik oleh ustadz Rangka”

5. Pendidikan Menurut Jamaah An-Nadzir

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidikan menurut An-Nadzir di kampung Butta Ejayya Romanglompoo adalah usaha belajar seorang anak dari usia 5 sampai 12 tahun, untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadist setelah dia berusia 14 tahun keatas maka seorang anak sudah belajar di lapangan dalam artian sudah belajar untuk usaha, sesuai dengan keterampilan masing-masing.

Dari responden diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa setiap usaha membutuhkan perjuangan, dan pendidikan yang sebenarnya adalah setelah bekerja. Namun dari semua hal yang menjadi alasan mereka untuk tetap belajar dari apa yang akan mereka kerjakan. Karena menuntut ilmu itu juga bagi mereka sangatlah penting.

Pendidikan di dalam An-Nadzir dengan aliran yang lain sangat jelas berbeda. Jamaah An-Nadzir tidak memasukkan anak-anak mereka ke dalam sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Mereka mendidik anak-anak mereka dengan konsep pendidikan yang mereka buat sendiri dalam sebuah madrasah yang terletak di tengah pemukiman warga yaitu di pinggir danau.

Jika kita melihat pendidikan Islam menurut jamaah An-Nadzir itu sangat berbeda dengan pendidikan di luar, karena An-Nadzir memakai konsep sendiri bahkan kurikulumnya pun tersendiri, dan dari segi gurunya yaitu di tunjuk langsung oleh “Amir” atau pemimpin An-Nadzir yang berkompeten di bidangnya.

Tempat belajar dan mengajar di dalam jamaah An-Nadzir pondok yang dinamakan madrasah, tempatnyapun tidak tertutup melainkan terbuka, maksudnya sekolah yang dipakai tidak memiliki dinding, para santriwan dan santriwati (siswa dan siswi) tempatnya terpisah, kelas laki-laki berbeda dengan kelas perempuan.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah An-Nadzir yaitu, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan baca tulis Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an. Menurut salah seorang jamaah An-Nadzir, dia mengungkapkan bahwa pelajaran yang paling penting disini adalah menghafal Al-Qur'an dan memahami makna dari Al-Qur'an, pelajaran yang lainnya hanyalah pelengkap saja.

6. Tanggapan Pemerintah Tentang Hadirnya An-Nadzir

a. Pemerintah Kabupaten Gowa

Menurut pemerintah kab. Gowa, An-Nadzir adalah suatu kepercayaan yang di percayai oleh beberapa masyarakat, dan menurut mereka itu benar, namun kami dari pemerintah tidak lepas tangan dengan hadirnya An-Nadzir, karena banyak juga yang beranggapan bahwa ajaranyang diajarkan di An-Nadzir itu adalah ajaran sesat, maka dari itu kami dari pemerintah melakukan kunjungan dan silturrahi sekaligus meneliti di An-Nadzir apakah yang di katakan sebagian masyarakat itu benar atautkah salah. Namun setelah kami berkunjung, kami sama sekali tidak menemukan hal-hal yang menyimpang. Memang betul kalau mereka terkadang tidak mengikuti aturan pemerintah, seperti puasa dan lebaran, masyarakat An-Nadzir selalu selalu puasa lebih dulu dan shalat Id lebih dulu, namun itu tidak pernah kami permasalahkan karena itu adalah kepercayaan dari mereka. Selamat An-Nadzir tidak merugikan warga setempat dan bias berbaur dengan masyarakat sekitar maka kami dari pemerintah menerima dengan terbuka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

b. Pemerintah Kecamatan Bontomarannu

Menurut pemerintah kecamatan Bontomarannu, kami dari pemerintah tidak pernah melarang ataupun membatasi organisasi, komunitas, dan bahkan kepercayaan yang hadir di tengah masyarakat Bontomarannu, bahkan di Bontomarannu itu selain penganut agama Islam, ada juga penganut agama Kristen. Namun kami tetap saling menjaga solidaritas antar umat beragama. Begitu pula dengan hadirnya An-Nadzir yang menurut mereka adalah ajaran yang benar, di Bontomarannu ada beberapa kepercayaan yang diikuti oleh penduduk kami yaitu An-Nadzir, Wahda Islamiyah dan Ahlu Sunnah Waljamaah. Adapun organisasi di Bontomarannu yaitu BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja

Masjid Indonesia), KPPMB (Kerukunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Bontomarannu), HIPGA (Himpunan Pemuda Gallarrang), IKRAR SOKKOLIA (Ikatan Remaja Remaji Sokkolia), FKPP (Forum Komunitas Pemuda Pakkatto). Dan masih banyak lagi organisasi yang lain. Namun itu semua kami terima dan dukung sepenuhnya selama organisasi dan kepercayaan mereka tidak menyimpan hal-hal yang bias merugikan masyarakat, tapi walau demikian kami dari pemerintah Bontomarannu tetap melakukan pengawasan terhadap An-Nadzir.

c. Pemerintah Kelurahan Romang Lompoa

Sebelum kami dari pemerintah ingin menjelaskan terlebih dahulu bahwa An-Nadzir itu adalah termasuk warga dari kec. Bontomarannu dan kel. Romanglompoa, bukan dari kel. Mawang kec. Somba Opu. Kami menjelaskan ini agar kalian tau dan tidak memberikan data yang salah.

Selanjutnya pembahasan tentang An-Nadzir, kami dari kelurahan awalnya meragukan akan hadirnya An-Nadzir di tengah-tengah warga kami di Romanglompoa, karena banyaknya laporan dari warga yang mengatakan bahwa An-Nadzir adalah aliran sesat dan banyak teroris di dalamnya. Maka dari itu kami meragukannya, namun kami langsung mempercayai omongan dari warga, kami juga harus melakukan peninjauan dan penelitian secara langsung dengan jamaah An-Nadzir. Maka dari itu kami mendata berapa warga yang bermukim didalam An-Nadzir dengan menyuruh pimpinan mereka terdahulu ustadz Rangka, agar warganya harus mempunyai KK (Kartu Keluarga) dan KTP (Kartu Tanda Penduduk), supaya mereka bisa kami laporkan di catatan sipil kab. Gowa. Dan jumlah KK yang ada didalam itu kurang lebih 100, itu data dari tahun lalu 2016.

Tapi sekarang data yang ada sudah bertambah yaitu 140 KK data 2017. Kami dari pemerintah kelurahan setelah melakukan peninjauan dan mendata warga An-Nadzir maka kami berharap agar jamaah An-Nadzir tetap menjaga solidaritas dan tetap ikut mendukung peraturan pemerintah kelurahan dengan tidak membuat kerusuhan atau semacamnya.

Berdasarkan hasil responden dari pemerintah baik dari kabupaten, camat dan lurah maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aliran atau organisasi serta kepercayaan apapun yang masuk di tengah-tengah masyarakat itu tetap di terima dengan baik selama itu tidak menyesatkan masyarakat banyak serta tidak merugikan.

7. Tanggapan Masyarakat Tentang Hadirnya An-Nadzir

Setelah melakukan wawancara dengan pemerintah setempat, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan warga yang tinggal diluar sekitar area An-Nadzir agar lebih melengkapi yang peneliti akan lakukan didalam An-Nadzir.

Ada beberapa keluarga yang peneliti datangi di sekitar An-Nadzir diantaranya:

1. Keluarga dari Daeng Siang

Rumah Daeng Siang ini tepat berhadapan dengan gerbang untuk masuk di An-Nadzir, rumahnya ada di sebelah barat dan bisa langsung terlihat kalau mau berkunjung ke An-Nadzir.

Menurut Daeng Siang yang peneliti jumpai di kediamannya, mereka mengatakan bahwa, keluarga mereka itu sangat mengenal baik pemimpin An-Nadzir yang sudah meninggal baru-baru ini yaitu ustadz Rangka, karena ustadz Rangka dulu adalah teman seperjuangan suami Daeng Siang kala pergi mengembala sapi dan bertani di Pattiro dan Mawang, tempat dimana banyak makanan untuk sapi, dari dulu ustadz Rangkamemang rajin beribadah, dan selalu mengingatkan kami semua agar tetap beristiqomah. Namun setelah ustadz Rangka bergabung dengan An-Nadzir, diapun sudah jarang pergi mengembala sapi dengan suaminya, karena dia sibuk dengan ustadz Lukman untuk berdakwah.

Pada akhirnya hadirilah An-Nadzir di tengah-tengah kami, dan kami sekeluarga dulu bertanya-tanya, gerombolan apakah mereka itu, kenapa menutup wajahnya sehingga kami tidak bisa melihatnya, itu kalau perempuan, dan laki-lakinya juga sangat menyeramkan karena mempunyai rambut panjang dan berpirang. Dan ternyata pertanyaan kami sekeluarga terjawab, mereka adalah jamaah An-Nadzir, naungan dari ustadz Rangka sahabat suaminya.

Kami sekeluarga bertanya-tanya ajaran apa itu kalau begitu karena perempuannya menutup wajahnya dan rambut bagi laki-laki itu panjang dan di pirang, bahkan awal adanya An-Nadzir daeng siang melarang anaknya untuk keluar rumah, “kami takut jika mereka adalah pencuri anak-anak dan ingin menyakiti keluarga kami” bahkan keluarga daeng siang terkadang selalu menutup rumahnya agar tidak terlihat oleh jamaah An-Nadzir.

Berselang beberapa waktu keluarga kami pun mulai paham tentang keadaan di dalam pondok An-Nadzir, ternyata itu adalah aliran kepercayaan mereka, saat itu kami mulai tidak takut lagi, bahkan para jamaah An-Nadzir yang perempuan terkadang berkunjung ke rumah kami guna untuk mempererat silaturahmi. Walau demikian kami sekeluarga tidak pernah diajak untuk bergabung, mereka hanya mengatakan kepada kami bahwa kerjakanlah shalat dan pakailah jilbab yang bisa menutupi seluruh lekuk tubuh wanita yang bisa mengundang sahwa laki-laki. Setelah itu keluarga daeng siang mulai hidup dengan nyaman dan aman walaupun dengan hadirnya An-Nadzir di dekat rumahnya.

2. Keluarga dari daeng Nyikko

Rumah keluarga Daeng Nyikko berada sebelah utara jalan masuk ke An-Nadzir. Rumahnya agak sedikit jauh keluar di gerbang An-Nadzir, beda dengan rumah daeng siang yang tepat di samping gerbang An-Nadzir, rumah daeng nyikko tepat di samping kiri kampus STTP Gowa, dan itupun termasuk jalur untuk menuju An-Nadzir.

Menurut keluarga Daeng Nyikko yang peneliti temui di rumahnya, para pengikut atau jamaah An-Nadzir dulu itu kami sangat takut dengan awal hadirnya, karena rambutnya panjang bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan, kami sekeluarga sangat takut karena pada saat awal munculnya An-Nadzir, di kampung kami lagi heboh-hebohnya banyak pencuri kepala anak kecil dan penyebar racun di sumur-sumur masyarakat

“Riolo wattu beruna nyia anjo An-Nadzir mallakki ngaseng ka gassingka pa alle-alle ulu tauji, siagang gappa mangeja na sare racung bungunga, ka gonrongi, nampa appirangi podeng, ajjanggoki poenga iya, jari appakamalla-mallaki tanja’na”.

Setelah itu peneliti melanjutkan lagi bercengkrama dengan daeng nyikko, apakah sekarang sudah bisa berbaur dengan jamaah An-Nadzir? Daeng nyikko langsung menjawab pertanyaan peneliti dengan tertawa simpul, dan berdiri, daeng nyikko mengatakan bahwa:

“ajaran apa anjo na pake ilalang, tena nakke na kusipahang, karena cinikimi batena assambayang, tena antu nissingkamma, appuasa siagang a’lappasa tena todong nissingkamma, rioloangngangi An-Nadzir, tena na erok amminawang ri erokna pammarentaya”.

Menurut daeng nyikko An-Nadzir itu berbeda dengan kita, mulai dari cara shalat, puasa yang lebih dulu dan lebaran juga lebih dulu, yang tidak mengikuti aturan pemerintah.

Dan selanjutnya istri dari daeng nyikko yaitu daeng bau juga bicara kepada peneliti, dia mengatakan bahwa:

“ Rioloji antu tawwa na pakamalla-malla, kamma-kamma anne tenamo ka di issengmi kana tenaja na gangguki”.

Menurut keluarga daeng nyikko, walaupun dulu kami pernah takut dan tidak mau berteman dengan jamaah An-Nadzir, namun sekarang situasinya sudah berbeda, selama mereka tidak mengganggu keluarga kami maka kami akan baik juga kepada mereka, karena perbedaan memang itu pasti ada tapi yang namanya silaturahmi tetap kami jalankan bersama, apalagi sawah kami ada yang berdekatan dengan sawah mereka, jadi terkadang kami ngumpul bersama disawah sambil bercerita tentang padi, tapi kalau membahas yang lain itu tidak pernah, cuma terkadang dia hanya mengingatkan untuk terus melaksanakan shalat, walaupun kita dalam keadaan sibuk, pekerjaan harus ditinggalkan jika sudah masuk waktu shalat, tapi biasanya sudahpa saya shalat baru pergi dia shalat, jadi terkadang saya heran, tapi ya sudahlah itu adalah kembali kepada kepercayaan masing-masing.

Dan setelah itu perbedaan akhirnya bisa membuat keluarga daeng nyikko bisa mengerti, dan bisa hidup rukun dengan para jamaah An-Nadzir.

8. Tanggapan pengikut An-Nadzir yang bermukim di pondok An-Nadzir dengan pengikut An-Nadzir yang tidak bermukim di pondok, tentang pendidikan.

1. Tanggapan pengikut An-Nadzir yang bermukim di pondok An-Nadzir tentang pendidikan. Diantaranya ada beberapa keluarga yang peneliti lakukan wawancara dengan mereka yaitu:

a. Keluarga Pak Rahman

Pak Rahman adalah penduduk asli belopa Palopo, yang sudah lama ikut dengan An-Nadzir, namun setelah mempunyai rumah di pondok An-Nadzir maka keluarga mereka memutuskan untuk tinggal didalam An-Nadzir, mengenai keluarga yang jauh, jika ingin bertemu hanya satu kali dalam dua bulan, dan keluarga pak Rahman tidak menyekolahkan anaknya diluar An-Nadzir karena yang paling utama adalah selain karena An-Nadzir juga punya sekolah sendiri, jadi buat apa menyekolahkan anak kami di sekolah formal.

b. Keluarga Pak Fajar

Setelah keluarga pak Rahman maka peneliti melanjutkan kerumah kedua jamaah An-Nadzir, yaitu rumah keluarga pak Fajar, keluarga pak Fajar ini berasal dari Gowa juga yang sekarang akhirnya tinggal di dalam pemukiman An-Nadzir, pak Fajar sudah hampir 10 tahun tinggal di An-Nadzir.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan bertanya mengenai pendidikan anaknya, sontak pak Fajar mejelaskan bahwa anak kami itu usianya sudah 14 tahun jadi buat apa dia melanjutkan sekolah lagi, sekarang itu dia lebih banyak menghabiskan waktu di peternakan, waktu dia usia 5-12 tahun, anak kami juga sekolah, dia sekolah disini di Madrasah An-Nadzir.

2. Tanggapan pengikut An-Nadzir yang tidak bermukim di dalam pondok An-Nadzir tentang pendidikan. Diantaranya ada beberapa keluarga yang peneliti lakukan wawancara dengan mereka yaitu:

a. Keluarga Pak Latief

Keluarga pak Latief ini tinggal di desa Pakkatto, keluarganya pengikut An-Nadzir, namun mereka tidak tinggal di dala pondok An-Nadzir, keluarga pak Latief tidak bermukim di dalam pondok An-Nadzir, namun ada hari-hari tertentu dimana keluarga mereka berkumpul di dalam yaitu pada hari kamis istrinya masuk untuk melakukan dzikir bersama, dan hari jum'at pak Latief sendiri juga ada kegiatan berkumpul, dn pada saat ada juga panggilan dari pemimpin An-Nadzir, maka keluarga pak Latief akan masuk ke An-Nadzir. Peneliti kemudian melanjutkan wawancara tentang

pendidikan anaknya, keluarga pak Latief kemudian menjawab bahwa anak-anak kami itu sekolah di sekolah formal, kami tetap memasukkan anak-anak kami ke dalam sekolah formal karena selain kami sebagai orang tua yang mengajar kepada anak kami, maka guru juga harus ambil bagian membantu anak kami untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun peneliti kemudian bertanya, apakah tidak ada larangan dari pemimpin An-Nadzir untuk tinggal diluar pondok An-Nadzir dan anak bapak tidak juga sekolah di Madrasah An-Nadzir? Pak Latief kemudian menjawab bahwa dalam ajaran An-Nadzir terkadang banyak orang yang keliru dan juga banyak yang mengsalah artikan, pemimpin kami tidak pernah melarang selagi itu dalam hal kebaikan.

Pembahasan

Dari semua teori yang digunakan untuk memperoleh data, akhirnya tiba saatnya untuk mengelola data dari lapangan yang kemudian data tersebut di analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif (analisis non statistic) serta menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Analisis tentang An-Nadzir di Kampung Butta Ejayya kel. Romanglompoa kec. Bontomarannu kab. Gowa Sulawesi Selatan

Didalam An-Nadzir banyak yang bertanya-tanya dan keliru apakah para jamaah An-Nadzir terdaftar di pemerintahan ataukah tidak, maka dari itu penulis akan memaparkan hasil penelitian didalam lingkungan An-Nadzir yaitu, semua kepala keluarga yang ada didalam atau yang bermukim di sekitar An-Nadzir semuanya memiliki kartu keluarga (KK) dan bahkan juga memiliki kartu tanda penduduk (KTP). Begitu pula halnya dengan pernikahan jamaah An-Nadzir, sangat berbeda dengan masyarakat luar pada umumnya, bedanya adalah dari segi pasangan itu sudah di pilihkan oleh pemimpin dan kedua orang tua calon masing-masing (di jodohkan).

2. Analisis pendidikan didalam An-Nadzir di kampung Butta Ejayya kel. Romanglompoa kab. Gowa Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidikan menurut An-Nadzir di kampung Butta Ejayya Romanglompoa adalah usaha belajar seorang anak dari usia 5 sampai 12 tahun, untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadist setelah dia berusia 14 tahun keatas maka seorang anak sudah belajar dilapangan dalam artian sudah belajar untuk usaha, sesuai dengan keterampilan masing-masing.

Dari responden diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa setiap usaha membutuhkan perjuangan, dan pendidikan yang sebenarnya adalah setelah bekerja. Namun, dari semua hal yang menjadi alasan mereka untuk tetap belajar dari apa yang akan mereka kerjakan. Karena menuntut ilmu itu juga bagi mereka sangatlah penting.

Wawancara: Bang Arif kepala bagian perizinan di pondok An-Nadzir Romanglompoo kec. Bontomarannu kab. Gowa “Menempuh pendidikan di bangku sekolah itu cukuplah 12 tahun saja, selebihnya langsung kerja di lapangan, buat apa menempuh pendidikan yang lama dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, toh ujung-ujungnya juga akan mencari pekerjaan”.

3. Analisis penyebab para anak-anak (santriwan dan santriwati) didalam An-Nadzir di kampung Butta Ejayya kel. Romanglompoo kab. Gowa Sulawesi Selatan tidak sekolah di Pendidikan Formal.

Pendidikan di dalam kepercayaan An-Nadzir dengan kepercayaan yang lain sangat jelas berbeda, jamaah An-Nadzir tidak memasukkan anak-anak mereka kedalam sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Mereka mendidik anak-anak mereka dengan konsep pendidikan yang mereka buat sendiri dalam sebuah madrasah yang terletak di tengah pemukiman warga yaitu di pinggir danau.

Anggota jamaah An-Nadzir yang berkompeten di dunia pendidikan ditunjuk oleh “*Amir*” atau pemimpin An-Nadzir untuk menjadi guru di madrasah mereka. Konsep pendidikan yang mereka gunakan adalah pendidikan berbasis alam. Jadi didalam kelas mereka hanya belajar matematika, bahasa arab, bahasa inggris, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan pelajaran lainnya mereka langsung di alam terbuka, seperti di bawah pohon rindang, dilapangan dan di dekat danau.

Tempat belajar dan mengajar di dalam An-Nadzir adalah pondok yang di namakan Madrasah, tempatnyapun tidak tertutup melainkan terbuka, maksudnya sekolah yang di pakai tidak memiliki dinding, para santriwan dan santriwati (siswa dan siswi) tempatnya terpisah, kelas laki-laki berbeda dengan kelas perempuan.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah An-Nadzir yaitu, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan baca tulis Al-Qur’an serta menghafal Al-Qur’an. Menurut salah seorang jamaah An-Nadzir, dia mengungkapkan bahwa pelajaran yang paling penting disini adalah menghafal Al-Qur’an dan memahami makna dari Al-Qur’an, pelajaran yang lainnya hanyalah pelengkap saja.

Dari hasil observasi dengan santriwan santriwati An-Nadzir Romanglompoo, tentang mengapa mereka sekolah di dalam An-Nadzir, mengapa tidak sekolah saja diluar. Adapun hasilnya yaitu:

Wawancara: St. Habibah santriwati taman kanak-kanak An-Nadzir

“Tidak sekolah diluar karena bapak sama ibuku bilang lebih baik kalau sekolah di An-Nadzir”

Wawancara: Afifah Nurul Azizah santriwati kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir“Saya sama keluargaku tinggal di dalam pondok, jadi sekolah disini, karena sekolahku juga baikji untuk kami semua”

Wawancara: Maryam Assifah santriwati kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir
“Masa’ tinggalka disini di pondok An-Nadzir baru mauka sekolah diluar”

Wawancara: Ar-Rahman santriwan kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir“Kalau sekolah di An-Nadzir sampai SD saja setelah itu saya nanti pergima juga kerja bantu-bantu bapakku di perkebunannya di samping danau”

Wawancara: Habibi santriwan kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah An-Nadzir“baik itu ka sekolahka, andaikan tidak ada sekolah di dalam sini pasti tidak sekolahma, palingan pergika bantu bapakku pelihara sapi”

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. An-Nadzir mempunyai arti yaitu “*Pemberi peringatan*” yang maksudnya adalah peringatan terhadap diri seorang individu terhadap dirinya sendiri dalam berbuat kebaikan.
2. Pada dasarnya konsep pendidikan yang diterapkan di dalam An-Nadzir adalah menggabungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan menurut An-Nadzir adalah usaha belajar seorang anak dari usia 5 sampai 12 tahun dalam mempelajari Al-Quran dan Hadits, dan setelah anak sudah mencapai usai 14 tahun keatas maka seorang anak sudah tidak sekolah lagi, dan langsung ke lapangan, dalam artian langsung belajar untuk usaha sesuai dengan bakat dan keterampilan masing-masing.
3. Pendidikan di dalam An-Nadzir dengan sekolah formal lainnya sangatlah jauh berbeda, karena jamaah An-Nadzir tidak memasukkan anak-anak mereka ke dalam sekolah umum atau formal. Mereka mendidik anak-anak mereka dengan konsep pendidikan yang di buat sendiri dalam sebuah madrasah yang terletak ditengah pemukiman yang dibuat sendiri dalam sebuah madrasah yang terletak di tengah pemukiman warga yaitu di pinggir danau, mereka tidak memasukkan anak-anaknya ke dalam sekolah formal karena di dalam An-Nadzir juga sudah ada sekolah, dan juga buat apa sekolah terlalu tinggi kalau ujung-ujungnya hanya untuk mencari pekerjaan, jadi alangkah lebih baiknya kalau langsung bekerja saja dan cepat menghasilkan uang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saebani Beni, Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009

Arifin H. M. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner Jakarta PT. Bumi Aksara 2008

Arifin Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam , Cet. I Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

Darajad Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Edisi, I Cet. VII Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Umar Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam Cet.I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010